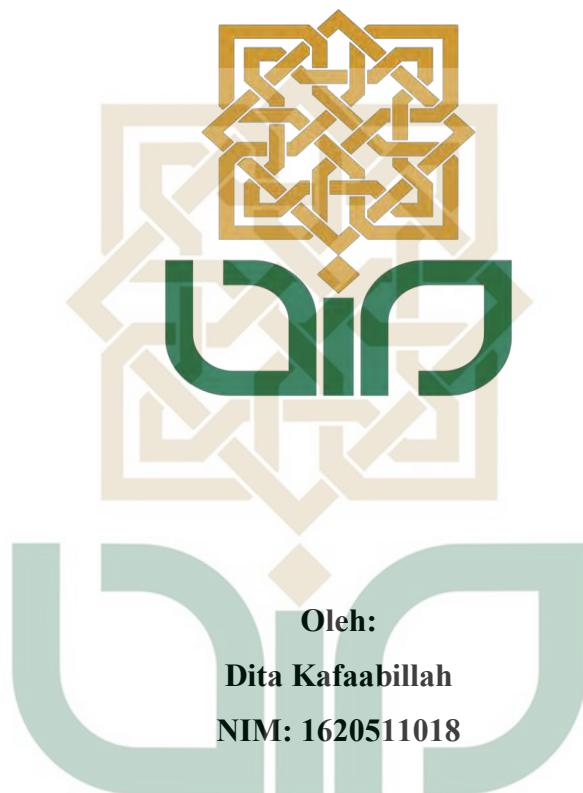


**NAMA BERBAHASA ARAB PONDOK PESANTREN
DI WILAYAH D.I. YOGYAKARTA:
Analisis Rasa Bahasa dan Gramatika**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dita Kafaabillah, S.S.
NIM : 1620511018
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Desember 2018

Saya yang menyatakan,

Dita Kafaabillah, S.S.
NIM: 1620511018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dita Kafaabillah, S.S.
NIM : 1620511018
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Desember 2018

Saya yang menyatakan,

Dita Kafaabillah, S.S.

NIM: 1620511018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : NAMA BERBAHASA ARAB PONDOK PESANTREN
DI WILAYAH D.I. YOGYAKARTA:
Analisis Rasa Bahasa dan Gramatika

Nama : Dita Kafaabillah, S.S.

NIM : 1620511018

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Tanggal Ujian : 07 Januari 2019

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of *Arts* (M.A)

Yogyakarta, 14 Januari 2019

Direktur,


STANISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul NAMA BERBAHASA ARAB PONDOK

: PESANTREN DI WILAYAH D.I. YOGYAKARTA:

Analisis Rasa Bahasa dan Gramatika

Nama : Dita Kafaabillah, S.S.

NIM : 1620511018

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A.

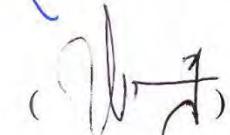
Pembimbing/Penguji : Dr. Ubaidillah, SS., M.Hum.

Penguji : Dr. Ridwan, M.Hum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
diuji di Yogyakarta pada tanggal 07 Januari 2019
SUNAN KALIJAGA
Waktu : 08.00 – 09.00 WIB
YOGYAKARTA
Hasil/Nilai : 91 / A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

(
(
(

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

NAMA BERBAHASA ARAB PONDOK PESANTREN DI WILAYAH D.I. YOGYAKARTA: Analisis Rasa Bahasa dan Gramatika

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Dita Kafaabillah, S.S.
NIM	:	1620511018
Jenjang	:	Magister
Prodi	:	Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	:	Ilmu Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 26 Desember 2018
Pembimbing,



Dr. Ubaidillah, M.Hum.

ABSTRAK

Dita Kafaabillah: **“NAMA BERBAHASA ARAB PONDOK PESANTREN DI WILAYAH D.I. YOGYAKARTA: Analisis Rasa Bahasa dan Gramatika”**. Tesis. Program Pacasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Pembimbing: Dr. Ubaidillah, M. Hum.

Setiap bahasa mempunyai ciri khas dalam hal penamaan suatu lembaga/instansi. Begitu juga dalam penamaan pondok pesantren di D.I. Yogyakarta yang menggunakan bahasa Arab. Terjadi perbedaan pola penamaan antara nama-nama pondok pesantren antara di Indonesia dan di Arab. Perbedaan itu dilatarbelakangi oleh bedanya rasa bahasa antara penutur Indonesia dengan penutur Arab. Penelitian ini mengambil posisi dari aspek gramatika, rasa bahasa, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perbedaan penamaan antara penutur Indonesia dan Arab dalam nama pondok pesantren di D.I. Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode simak dengan teknik sadap, simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Adapun dalam analisis data menggunakan metode padan dan agih. Selanjutnya dalam teknik penyajian hasil analisis, penelitian ini memanfaatkan metode informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek gramatika merupakan otoritas tertinggi dalam penamaan pondok pesantren. Adapun rasa bahasa sifatnya relatif, karena setiap penutur suatu daerah dapat berbeda menggunakan bahasa asalkan tidak melanggar kaidah-kaidah gramatika. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan ini yaitu berkaitan dengan aspek linguistik dan nonlinguistik. Aspek non linguistik dapat dipengaruhi oleh: ideologi keilmuan, hubungan dengan penutur Arab, aspek perbedaan budaya penamaan, dan penjagaan warisan penamaan dari leluhur.

Kata Kunci: *Rasa Bahasa, Gramatika, Nama, Pondok Pesantren.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam karya tulis ini adalah transliterasi yang telah menjadi keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1. Konsonan

huruf arab	nama	huruf latin	keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas

غ	gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	fathah	A	a
ـ	Kasrah	I	i
ـ	dammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ.يـ.	fathah	Ai	a dan i
ـ.وـ.	Kasrah	Au	a dan u

Contoh:

شـيـعـ	Ditulis	<i>syai'un</i>
حـوـقـلـ	Ditulis	<i>hauqala</i>

3. Maddah

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ـ ـ ..	fathah dan alif	ـ	a dan garis di atas
ـ ..	kasrah dan ya	ـ	i dan garis di bawah
ـ ..	dammah dan wau	ـ	u dan garis di atas

Contoh:

قالَ	Ditulis	<i>qāla</i>
رميَ	Ditulis	<i>ramā</i>
قيلَ	Ditulis	<i>qīla</i>
يُقْولُ	Ditulis	<i>yaqūlu</i>

4. Ta *Marbūtah*

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua yaitu:

1. Ta *marbūtah* yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/
 2. Ta *marbūtah* yang mendapat harakat *sukūn*, transliterasinya adalah /h/

Jika pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu transliterasinya *ha*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Ditulis	<i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	Ditulis	<i>al-madīnah al-munawwarah</i>
طَلْحَةُ	Ditulis	<i>talhah</i>

5. Syaddah (tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydīd, dalam transliterasi tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi tanda tasydīd.

Contoh:

رَبَّنَا	Ditulis	<i>rabbana</i>
نَّزَّلَ	Ditulis	<i>nazzala</i>
الْبَرُّ	Ditulis	<i>al-birru</i>
الْحَجَّ	Ditulis	<i>al-hajju</i>
نُّعَمَّ	Ditulis	<i>nu ‘imma</i>

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam* (اـلـ). Dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyyah kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sandang.

Contoh:

الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>
الْقَمَرُ	Ditulis	<i>al-qamaru</i>
الْبَدْرُ	Ditulis	<i>al-badīr'u</i>
الْجَلَلُ	Ditulis	<i>al-jalālu</i>

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof.

Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

النَّفَعُ	Ditulis	<i>an-nau'u</i>
شَيْعُ	Ditulis	<i>syai'un</i>
إِنْ	Ditulis	<i>inna</i>
أُمْرُ	Ditulis	<i>umirtu</i>
أَكَلَ	Ditulis	<i>akala</i>

8. Penyusunan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'l, ism maupun ḥarf, ditulis terpisah.

Hanya kata-kata tertentu yang penyusunannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan.

Dalam transliterasi ini penyusunan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ حَيْرُ الرَّازِقِينَ	Ditulis	wa innallāha lahuwa khairurrāzīqīn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Ditulis	wa auful-kaila wal-mīzān
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجْرُ الْبَيْتِ مَنْ إِسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Ditulis	wa lillahi 'alān-nāsi hijjul-baiti manistaṭa 'a ilaihi sabīlā

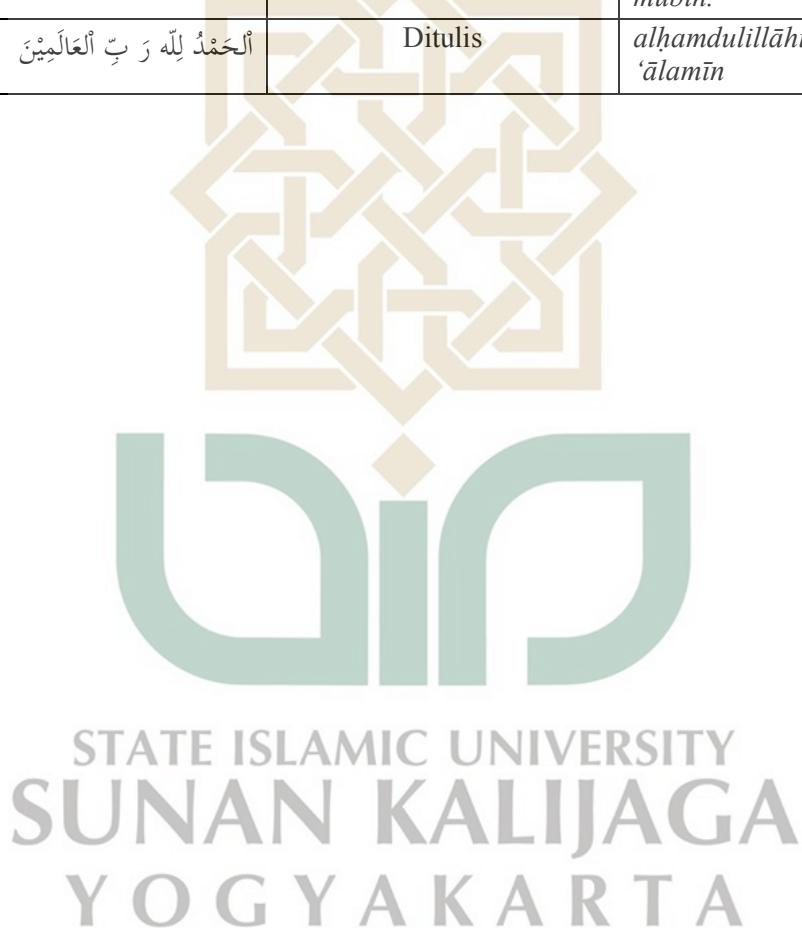
9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut dipergunakan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya:

Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf yang nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contohnya:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Ditulis	<i>wa mā Muḥammadun illā Rasūl</i>
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لِلَّذِي يَبَكُّهُ مُبَارَّكًا	Ditulis	<i>inna awwala baitin wuḍi 'a linnāsi lillaži bi bakkata mubārakā</i>
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>syahru ramadānal-lažī unzila fthil-qur'ān.</i>
وَلَقَدْ رَأَهُ بِالْأُفْقِ الْمُبِينَ	Ditulis	<i>wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn.</i>
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Ditulis	<i>alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn</i>



KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT yang telah mencerahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. *Shalawat* serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya.

Terwujudnya tesis ini tak terlepas dari uluran tangan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Pertama secara khusus penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya serta rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada Ibunda Dra. Hj. Tina Yulianti, dan Ayahanda Drs. H. Agus Sucipto, di mana cinta, doa, dan harapan mereka selalu menjadi pemantik semangat penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Begitu juga dengan saudara saya Yogdi Auliau Abdillah, S.Psi., yang selalu setia menyemangati penulis.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Ubaidillah, M.Hum., selaku dosen pembimbing tesis ini. Di tengah kesibukannya sebagai dosen dan juga peneliti, tetap bersedia mencerahkan waktunya untuk membimbing, memberikan saran, memotivasi, dan tidak bosan-bosannya mengingatkan penulis akan pentingnya kontribusi sebuah karya ilmiah terhadap khazanah ilmu pengetahuan.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada bapak Dr. Ibnu Burdah, M.A., selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberi bimbingan, dan arahan selama menjalani studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Sunarwoto, M.A., selaku dosen di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak memberi wawasan, dan arahan keilmuan dari kaca mata yang berbeda agar penelitian-penelitian bahasa dapat berkontribusi kepada bidang keilmuan lain. Terima kasih juga kepada bapak Muhammad Ridwan, S.S. M.A., yang telah memberi masukan, kritik, dan dorongan kepada penulis agar terus berkarya melalui penelitian-penelitian yang berkualitas agar keilmuan di bidang ini dapat terus mengambarkan fenomena-fenomena kebahasaan di masyarakat.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen-dosen lainnya di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah mengampu mata kuliah sejak awal hingga akhir, antara lain: Dr. Sukamta, M.A., Dr. Hisyam Zaini, M.A., Dr. Muhajir, M.Ag., Dr. Mardjoko Idris, M.Ag., Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A. M.A., Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain, Prof. Dr. Syihabuddin Qalyubi, Lc. M.A., Dr. Tulus Musthofa, M.Ag., Prof. Magdy Bahman, Ph.D., Dr. Hamim Ilyas, M.A., Muhammad Yunus, M.A. Ph.D.

Tak lupa terima kasih juga kepada teman-teman di IBA angkatan 2016, Kun Haniah Mabruroh, Merdu Arika, Eko Rojana, Azalia Mutammimatul Husna, Uswahtun Hasanah, Manansyah Putra, Fauzul Muna, Heni Amalia, yang menemani perjuangan penulis selama mengarungi lika-liku perkuliahan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada bapak K.H. Zabani selaku pengasuh di Pondok Pesantren Miftahul Falah, Sayegan, Sleman yang telah bersedia menjadi informan dalam tesis ini. Atas segala informasi dan penjelasan mengenai seluk-beluk kepesantrenan, semoga segala bantuan dan amal baiknya mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Terakhir, taka da gading yang tak retak. Penulis mohon maaf apabila karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Maka dari itu, segala karena itu, segala saran yang ditujukan untuk menanggapi tulisan ini akan sangat membantu dalam perbaikan karya ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi saya dan bagi pembaca pada umumnya.



MOTTO

Setiap penulis akan mati, hanya karyanyalah yang abadi,
maka tulislah sesuatu yang membahagiakan mu di akhirat nanti
(Ali bin Abi Thalib)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xv
MOTTO	xviii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xxii
DAFTAR TABEL.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Kerangka Teori.....	11

H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II DINAMIKA RASA BAHASA DAN SINTAKSIS	24
A. Pendahuluan	24
B. Rasa Bahasa	24
C. Sintaksis	30
BAB III GAMBARAN PONDOK PESANTREN DI WILAYAH D.I. YOGYAKARTA	41
A. Letak Geografis	41
B. Pendidikan dan Agama	42
C. Statistik Jumlah Penduduk	44
D. Statistik Jumlah Pondok Pesantren	51
BAB IV RASA BAHASA DAN GRAMATIKA NAMA-NAMA PONDOK PESANTREN DI WILAYAH D.I. YOGYAKARTA	69
A. Bentuk Nama Pondok Pesantren di Kabupaten Sleman	69
B. Bentuk Nama Pondok Pesantren di Kabupaten Bantul	75
C. Bentuk Nama Pondok Pesantren di Kabupaten Gunung Kidul	82
D. Bentuk Nama Pondok Pesantren di Kabupaten Kulon Progo	88
E. Bentuk Nama Pondok Pesantren di Kota Yogyakarta	94
F. Faktor-faktor Beragamnya Bentuk Penamaan Pondok Pesantren	100
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108

B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	127



DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Daftar Lambang

(...) : Bersifat pilihan/opsional

/.../ : Mengapit transliterasi

‘...’ : Mengapit terjemahan

: Perincian

- : Tidak ada

Daftar Singkatan

UP : Unsur Pusat *Ms* : *Mausuf*

Attr : Atribut Ket. : Keterangan

N : Nomina Adj : Adjektif

V : Verba Adv : Adverb

Md : *Mudaf* PP/ Ponpes : Pondok Pesantren

Mdi : *Mudaf ilaih* DIY : Daerah Istimewa

Bd : *Badal* Yogyakarta

Mb : *Mubdal minhu* NS : Nama Sekolah

Sf : *Sifat* JS : Jenis Sekolah

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk di Kecamatan-kecamatan Kab. Sleman	45
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk di Kecamatan-kecamatan Kab. Bantul	46
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk di Kecamatan-kecamatan Kab. Gunung Kidul	47
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk di Kecamatan-kecamatan Kab. Kulon Progo	49
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk di Kecamatan-kecamatan Kota Yogyakarta	50
Tabel 3.6 Jumlah Pondok Pesantren di DIY	52
Tabel 3.7 Pondok Pesantren Berbahasa Arab di Kabupaten Sleman	54
Tabel 3.8 Pondok Pesantren Berbahasa Arab di Kabupaten Bantul	58
Tabel 3.9 Pondok Pesantren Berbahasa Arab di Kabupaten Gunung Kidul	62
Tabel 3.10 Pondok Pesantren Berbahasa Arab di Kabupaten Kulon Progo	65
Tabel 3.11 Pondok Pesantren Berbahasa Arab di Kota Yogyakarta	66
Tabel 4.1 Konstruksi Nama Pondok Pesantren Sunan Pandanaran	70
Tabel 4.2 Konstruksi Nama Pondok Pesantren As-Salafiyah	73
Tabel 4.3 Konstruksi Nama Pondok Pesantren Takwinul Muballighin	74
Tabel 4.4 Konstruksi Nama Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta	76
Tabel 4.5 Konstruksi Nama Pondok Pesantren Syaikh Jamilurrahman	

As-Salafy	78
Tabel 4.6 Konstruksi Nama Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.....	80
Tabel 4.7 Konstruksi Nama Pondok Pesantren Thoriqul Mukminin.....	82
Tabel 4.8 Konstruksi Nama Pondok Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad.....	84
Tabel 4.9 Konstruksi Nama Pondok Pesantren Anshorullah As-Salafy	86
Tabel 4.10 Konstruksi Nama Pondok Pesantren Al-Quran Wates	88
Tabel 4.11 Konstruksi Nama Pondok Pesantren Nurul Haromain	90
Tabel 4.12 Konstruksi Nama Pondok Pesantren Al-Manar Muhammadiyah Pengasih	92
Tabel 4.13 Konstruksi Nama Pondok Pesantren Al-Islam	94
Tabel 4.14 Konstruksi Nama Pondok Pesantren Al-Barokah.....	96
Tabel 4.15 Konstruksi Nama Pondok Pesantren Timoho "Minhajut Tamyiz" Yogyakarta.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nama merupakan penanda identitas untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Sibarani mengungkapkan bahwasanya nama adalah penanda identitas yang dapat memperlihatkan budaya.¹ Dari nama, dapat diketahui identitas yang dapat menggambarkan harapan, cita-cita, kepercayaan, pola pikir, dan kenangan yang ditujukan kepada pemilik nama. Oleh karena itu, kajian prihal nama sebagai satuan kebahasaan menjadi sentral untuk diulas lebih dalam karena kajian ini dapat menggambarkan pegangan hidup suatu masyarakat secara makro.

Dalam tataran mikro, nama dapat merefleksikan kondisi psikologis suatu masyarakat. Selain itu nama juga dapat dapat menjadi indikator ideologis suatu kelompok masyarakat yang mencakup antara lain nilai-nilai yang dianut, keyakinan, dan harapan bahwa nama yang diberikan tersebut akan sesuai dengan apa yang direfleksikan dalam nama. Nama ini dapat dituangkan ke berbagai identitas. Salah satunya adalah nama lembaga pendidikan yang berbentuk pondok pesantren.

Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata "santri", yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang berarti tempat tinggal para santri. Kata pesantren juga sering digunakan dalam bentuk frasa "pondok pesantren", yang

¹Robert Sibarani, *Antropologi Linguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. (Medan: Penerbit Poda, 2004), 108.

artinya asrama tempat tinggal para santri.² Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diperkenalkan di Pulau Jawa ± 500 tahun lalu, khususnya pada masa penyebaran Islam yang dibawa oleh wali songo.³

Apabila mendengar nama pesantren, terlintas dalam benak seluruh penduduk Indonesia bahwa lembaga ini selalu berkecimpung dengan bahasa Arab dalam kesehariannya, terutama dalam aneka buku rujukan pendidikan Islam yang diajarkan. Bahkan, penamaan pesantren pun sebagian besar menggunakan bahasa Arab. Ini terlihat jelas pada papan nama yang terletak di halaman muka pesantren, kop surat pesantren, kalender yang diterbitkan oleh suatu pesantren, atau media-media lainnya yang dapat memuat nama pesantren tersebut.

Sebagai contoh, Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, salah satu nama pesantren terkenal di Yogyakarta. Dalam bahasa Arab, nama pesantren ini ditulis dengan:

الْمَعْهُدُ الْإِسْلَامِيُّ الْمُنْوَرُ كَرِيَّا كَرِيَّا كَرِيَّا

Al-Ma'had-u al-Islāmiyy-u al-Munawwir-u Karabyāk-u Yuqyākarta

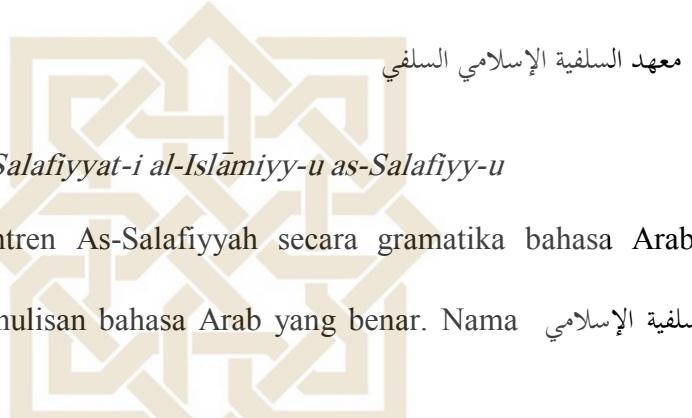
Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta secara kebahasaan meletakkan nama pesantren 'al-Munawwir' setelah jenis lembaganya (المَعْهُد) 'pondok pesantren'. Bentuk penamaan lembaga apapun yang berbahasa

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 18.

³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 149.

Arab seperti ini, kerap digunakan di Indonesia, yakni menerjemahkan jenis lembaganya, disusul kemudian dengan nama lembaganya.

Selain itu, ada pula contoh dalam bentuk lain salah satunya dari nama Pondok Pesantren As-Salafiyah di Gamping, Sleman, DIY. Pondok pesantren ini menamakan lembaganya dalam bahasa Arab yang ditulis dengan:



Ma'had-u as-Salafiyyat-i al-Islāmiyy-u as-Salafiyy-u/ jika dibandingkan
dengan nama Pondok Pesantren Al-Munawwir terdapat perbedaan pola
penamaan. Pada contoh nama Pondok Pesantren As-Salafiyyah, kata السلفية sebagai

nama pesantren diletakkan di tengah-tengah antara kata **معهد** dan **الإسلامي**. Nama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY GUNAN KHAWAFA

mudaf-nya. Adapun kata *وَلِلَّهِ* dalam kontruksi contoh kedua tersebut berfungsi

مَعْدِلُ السُّلْفَةِ. sebagai sifat (*na'at*) dari bentuk *idafah*

Jika dilihat dari data yang tersebar di lapangan, bentuk pertama yang lebih sering digunakan di Indonesia, yakni seperti pada penulisan **المعهد الإسلامي** (Jenis Pesantren) baru kemudian **المنور** (Nama Pesantren). Akan tetapi, jika penulisan kedua bentuk nama lembaga berbahasa Arab ini ditunjukkan kepada penutur Arab asli, mereka akan lebih menerima pada contoh bentuk kedua seperti pada nama **معهد السلفية الإسلامية السلفي**.

Bentuk yang pertama yang sudah familiar di lingkungan pesantren di Indonesia, ternyata dianggap tidak biasa oleh mereka yang berbahasa ibu bahasa Arab. Bentuk ini lebih kepada terjemah harfiah yang menggunakan rasa bahasa orang Indonesia. Adapun bentuk yang kedua tentu dianggap lebih tepat susunannya bagi orang Arab asli. Dari sepuluh penutur Arab yang ditanyakan mengenai susunan bahasa Arab pada nama pesantren ini, mereka semua memilih yang kedua, yakni bentuk **معهد السلفية الإسلامية السلفي**.

Dari dua contoh penamaan pesantren berbahasa Arab yang terdapat di Indonesia, khususnya Yogyakarta ini, ternyata kepiawaian ilmu *nahwu* dalam bahasa Arab adakalanya harus didukung dengan *zauq al-lughah/ sense of language* 'rasa bahasa' yang dimiliki oleh penutur Arab demi ketepatan penerjemahan ke dalam bahasa Arab. Ini semua karena mereka memegang hak otoritas dalam kebenaran bahasa Arab.⁴ Namun di satu sisi, jika ada maksud-maksud tertentu sehingga terjadi perbedaan pola penamaan selama tidak

⁴ Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah, Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 2.

bertentangan dengan aturan gramatika sebagai pokok otoritas tertinggi dalam kebenaran berbahasa, maka tidaklah mengapa. Hal ini dapat dianggap sebagai variasi kebahasaan yang tidak bisa disalahkan selama masih berpegang pada hukum pokok gramatika. Jadi, penamaan bahasa Arab pada contoh pertama tidak berterima di kalangan penutur Arab lebih karena disebabkan pada masalah rasa bahasa, bukan pada tata bahasa.

Fenomena-fenomena kebahasaan seperti ini sering dijumpai dalam nama-nama pondok pesantren di Indonesia. Seiring perkembangan zaman, ditemui pondok-pondok pesantren di Indonesia yang ingin menunjukkan identitasnya melalui nama pondok pesantren mereka yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan seperti ini memerlukan kolaborasi penguasaan gramatika dan rasa kebahasaan bahasa Arab sebagai pertimbangan dalam pengalihbahasaan. Oleh karena itu, penulis perlu mengangkat masalah ini sebagai sebagai topik pembahasan agar hal-hal seperti ini perlu pertimbangkan dalam penamaan lembaga ke dalam bahasa Arab.

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena penerjemahan nama pesantren ke dalam bahasa Arab pada latar belakang masalah di atas, penelitian merumuskan beberapa masalah yang diteliti, yaitu:

1. Bagaimana konstruksi gramatika dalam nama-nama pondok pesantren di wilayah D.I. Yogyakarta?
2. Bagaimana rasa bahasa nama-nama pesantren berbahasa Arab di wilayah D.I. Yogyakarta?

3. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pola penamaan secara gramatika dan rasa bahasa nama-nama pondok pesantren berbahasa Arab di wilayah D.I. Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, pertama, untuk memaparkan konstruksi gramatika nama-nama pondok pesantren di wilayah D.I. Yogyakarta, serta menjelaskan hal-hal kebahasaan yang terdapat dalam nama-nama pondok tersebut.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kadar rasa bahasa yang terdapat dalam nama-nama pondok pesantren yang ada di wilayah D.I. Yogyakarta.

Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penamaan pondok pesantren dalam bahasa Arab yang memanfaatkan gaya gramatika dan atau rasa bahasa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat baik dari ranah teoritis maupun praktis. Secara teoretis, pertama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dalam khazanah keilmuan linguistik khususnya dalam bidang gramatika (*nahwu al-Arabiyy*) dan rasa kebahasaan (*zauq al-Lughah*). Kedua, penelitian ini kiranya bermanfaat untuk membuka cakrawala sehingga dapat memotivasi tumbuhnya kajian-kajian serupa yang saat ini kajian rasa bahasa masih kering khazanahnya.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah pertama, sebagai daya tawar variasi kebahasaan bagi dunia pesantren dalam menamai lembaga pendidikannya. Kedua, penelitian ini juga dapat membantu masyarakat umum untuk lebih mengetahui dan memahami gramatika Arab dan rasa bahasanya yang keduanya merupakan faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam pemberian nama suatu lembaga/instansi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian tentang nama-nama pondok pesantren berbahasa Arab di D.I. Yogyakarta ini, peneliti membatasi kajiannya pada nama-nama pesantren yang memiliki nama bahasa Arab seperti contoh yang dijelaskan pada latar belakang masalah di atas. Adapun waktu penelitiannya dilaksanakan dari bulan Juli sampai Desember 2018 di wilayah Provinsi D.I. Yogyakarta.

Penelitian yang dilaksanakan di Provinsi D.I. Yogyakarta ini mencakup empat kabupaten, yaitu Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, dan satu kota, yaitu Kota Yogyakarta. Dari keempat kabupaten dan satu kota di D.I. Yogyakarta dipilih tiga kecamatan dengan penduduk terpadat. Kepadatan penduduk suatu kecamatan di sini dipertimbangkan sebagai wajah utama dari sebuah kabupaten atau kota yang esensinya dapat mempengaruhi perkembangan peradaban masyarakat suatu daerah, sehingga kepadatan penduduk dapat mempengaruhi eksistensi perkembangan pondok pesantren di suatu daerah. Oleh karena itu hal ini dapat berefek sebagai peningkat taraf pendidikan masyarakat di sekitarnya maupun pelajar yang menuntut ilmu di sana.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti, kajian rasa bahasa belum mendapatkan perhatian yang besar di kalangan akademisi. Berbeda dengan pembahasan mengenai kesalahan berbahasa Arab dari sisi tata bahasa sudah kerap dijumpai. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari paparan oleh Ibnu Burdah dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Penerjemah: Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab”. Dalam buku tersebut dipaparkan masalah kebahasaan mengenai pola nama-nama lembaga pendidikan. Dari situ timbul klaim-klaim mengenai otoritas kebahasaan dalam penggunaan nama-nama berbahasa Arab. Dari situ timbul perseteruan antara gramatika dan rasa bahasa mengenai otoritas yang ada. Buku tersebut menyimpulkan bahawa otoritas tertinggi dari segala sumber kebenaran berbahasa adalah rasa bahasa.⁵

Adapun penelitian yang membahas tentang nama adalah penelitian oleh Samsul Anam yang mengkaji tentang perubahan bentuk-bentuk nama berbahasa Arab secara diakronik di Dusun Krapyak Kulon, Bantul, D.I. Yogyakarta. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwasanya terjadi perubahan secara fonologi, leksikon, dan sintaksis. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah faktor geografis, historis, kontak bahasa, ilmu pengetahuan dan media, sosial, derajat keimanan, budaya, dan prestise.⁶ Nama-nama berbahasa Arab di Krapyak Kulon secara perkembangannya mengalami percampur dengan budaya modern sehingga mengakibatkan perubahan pada nama diri tersebut.

⁵ Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah, Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 6.

⁶ Samsul, Anam. "Perubahan Nama-nama berbahasa Arab di Krapyakkulon (Kajian Etnososiolinguistik)", Tesis, (Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2008), 154-157.

Selanjutnya terdapat pula penelitian nama oleh Dita Kafaabillah yang mengkaji nama marga berdasarkan aspek penamaan dan pemaknaan. Dari segi penamaan, penelitian ini mengungkap proses pelambangan suatu marga yang mengacu pada referen tertentu. Adapun dari segi pemaknaan, penelitian ini mengkaji marga untuk mengungkap konsep pemaknaan yang terkandung didalamnya. Penelitian ini menggambarkan bahwasannya sistem pemargaan yang dituangkan dalam nama merupakan tradisi budaya yang terbalut dalam sejarah yang panjang, sehingga menjadi perwujudan sikap hidup dan selera budaya masyarakatnya secara turun-temurun.⁷

Pada aspek kesalahan berbahasa Arab dari sisi tata bahasa, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah yang mengkaji tentang kesalahan pembentukan frase nominal bahasa Arab pada karya tulis Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kesalahan pembentukan frase nominal bahasa Arab yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab ini adalah kesalahan gramatika akibat berbedanya susunan bentuk frase nomina antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia.⁸

Selain itu, ada pula penelitian dari Zainul Muttaqin yang membahas tentang kategori leksikal dalam frasa *idafa*, relasi semantiknya, dan bentuk strukturnya. Dalam penelitian itu menunjukkan bahwasannya kategori leksikal yang muncul berupa nomina, sufiks pronomina, dan frasa, sedangkan relasi

⁷ Kafaabillah, Dita. "Nama Marga Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Etnis Arab". Jurnal Litera Vol. 17 No 2. Juli 2018, 187.

⁸ Ubaidillah. "Kesalahan Pembentukan Frase Nominal Bahasa Arab oleh Pembelajar Bahasa Arab (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Adab)". Jurnal Adabiyat Vol. 8 No 1. Juni, 2009, 1.

semantiknya berupa semantik identitas, posesif, objek, ukuran, konten, kutipan, dari/keasalan, dan lokatif.⁹ Adapun dari segi struktur frasa *idhafa* ditemukan bentuk Nomina + Art + Nomina, Nomina +Art + Sufiks Pronomina, dan Nomina + Art + Frasa.

Mengacu pada beberapa penelitian-penelitian di atas, tesis ini memiliki signifikasi kajian tersendiri, yaitu kajian rasa bahasa dan gramatikanya pada nama-nama pondok pesantren yang mengambil studi kasus di wilayah D.I.Yogyakarta. Tesis ini juga merupakan kelajutaan dari pembahasan oleh Ibnu Burdah tentang permasalahan yang ada dalam perseteruan otoritas kebenaran antara rasa bahasa dan gramatika. Adapun yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya adalah mengenai perpaduan analisis antara konstruksi gramatika dan rasa bahasa nama-nama pondok pesantren. Penamaan pondok pesantren ini melalui berbagai pertimbangan sehingga muncullah berbagai variasi pola susunan. Di samping itu, penelitian tentang nama pondok pesantren dalam aspek rasa bahasa masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan pelbagai kajian atau penelitian lain dalam hal nama diri, atau nama-nama tempat. Hal-hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini di bidang rasa bahasa dan gramatika dalam nama-nama pondok pesantren.

⁹ Muttaqin, Zainul. "Relasi Semantik Antarunsur Frasa *Idhafa* Bahasa Arab dalam Kisah Sinbad", (Surakarta, Pascasarjana UNS, 2014), 87-92.

G. Kerangka Teori

Penelitian ini memanfaatkan beberapa teori yang dianggap relevan untuk menjawab permasalahan yang ada. Permasalahan pertama membutuhkan teori sintaksis karena nama-nama pondok pesantren terdiri dari berbagai bentuk frasa. Permasalahan kedua membutuhkan teori rasa bahasa karena untuk mengetahui pola yang menjadi dasar penamaan pondok pesantren yang ada. Adapun permasalahan ketiga membutuhkan teori kontak bahasa karena di balik berbagai dua teori di atas, terdapat aspek kontak bahasa yang melatarbelakangi adanya berbagai variasi yang ada. Berikut penjelasan mengenai teori-teori tersebut.

1. Kontak Bahasa

Masyarakat terbuka di era-milenial ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa dengan bahasa lain. Kontak bahasa adalah pemakaian dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian oleh seorang penutur.¹⁰ Fenomena ini dikarenakan adanya perbedaan bahasa sehingga menuntut adanya penggunaan bahasa lain agar tercapainya suatu maksud tertentu. Adapun maksud dari penggunaan bahasa lain ini agar seseorang dapat berkomunikasi dengan masyarakat lain atau hanya sekedar menggunakan istilah-istilah dari bahasa lainnya agar menaikkan prestisinya. Misalnya dalam konteks ini, seseorang yang menamai suatu lembaga/institusi pendidikan dengan bahasa Arab, maka terjadilah peristiwa kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab.

¹⁰ Kundharu Saddhono, *Pengantar Sosiolinguistik: Teori dan Konsep Dasar*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2014), 59.

Selain itu, ditekankan oleh Thomason bahwasanya kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama.¹¹ Jadi selain adanya penggunaan dua bahasa juga ditekankan juga adanya waktu dan tempat yang sama dalam kontak bahasa.

Kontak bahasa ini dapat melalui berbagai media, baik melalui bahasa tulis maupun lisan. Misalnya kontak bahasa melalui bahasa tulis adalah ketika seseorang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia menerjemahkan istilah-istilah atau kalimat ke bahasa lain maka ini dinamakan kontak bahasa. Selain itu jika ada dua orang yang bercakap-cakap dengan bahasa Indonesia kemudian datang turis yang berbebeda bahasa dengan kedua orang tersebut dan mengajaknya bercakap-cakap dengan bahasa Inggris maka kedua orang tersebut mengubah bahasa yang digunakan mereka dengan bahasa Inggris maka disitulah terjadi peristiwa kontak bahasa.

Kontak bahasa ini dapat dialami baik perseorangan maupun kelompok masyarakat. Fenomena ini terjadi apabila seseorang atau sekelompok masyarakat menggunakan bahasa yang bukan bahasa pertamanya. Akibat adanya kontak bahasa ini menimbulkan adanya bilingualisme.

Istilah bilingualisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *bilingualism* yang dalam bahasa Indonesia berarti kedwibahasaan. Nababan mendefinisikan bilingualisme sebagai kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.¹² Adapun kemampuan seseorang dalam memakai dua bahasa

¹¹ Sarah G. Thomason, *Language Contact*, (Edinburg: Edinburg University, 2001), 1.

¹² P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 27.

disebut bilingualitas.¹³ Seseorang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dengan istilah dwibahasawan atau orang yang bilingual (berdwibahasa).

Kedwibahasaan berarti adanya penggunaan dua bahasa oleh seseorang kelompok. Secara istilah fenomena penggunaan satu bahasa disebut monolingual. Adapun dua bahasa disebut bilingual, dan tiga bahasa disebut multilingual. Dalam konteks penelitian ini yang terjadi adalah fenomena bilingualisme yaitu penggunaan dua bahasa dalam penamaan pondok pesantren dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Bloomfield (1957) dalam Saddhono mengungkapkan bahwasanya kedwibahasaan adalah gejala penguasaan bahasa kedua dengan derajat kemampuan yang sama seperti penutur aslinya.¹⁴ Banyak para linguis yang tidak sependapat dengan definisi tersebut. Di antaranya adalah Haugen (1972) dalam Sadhono yang merumuskan kedwibahasaan dengan mengenal dua bahasa.¹⁵ Hal ini dapat diartikan bahwasanya orang yang mengenal bahasa lain dapat dikatakan dwibahasawan. Mengenal di sini bukan sebatas mengenal dalam arti mengetahui namun mengenal dalam arti dapat memahami apa yang dituturkan walaupun hanya bersifat pasif dan reseptif (lihat Diebold dalam Saddhono).¹⁶ Hal ini dikarenakan bahwasanya sangat jarang ditemui seorang yang mempunyai daya kemampuan yang setara antara bahasa pertamanya dengan bahasa keduanya.

Seseorang yang bilingual belum tentu memiliki bilingualitas yang sama antara bahasa pertamanya dengan bahasa keduanya. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang belajar bahasa keduanya biasanya hanya menguasai istilah-istilah

¹³ *Ibid.*, 27.

¹⁴ Kundharu Saddhono, *Pengantar Sosiolinguistik: Teori dan Konsep Dasar*, Op.Cit, 60.

¹⁵ *Ibid.*, 61.

¹⁶ *Ibid.*, 61.

dan kosakata-kosakata pada suatu bidang dan atau beberapa bidang tertentu. Oleh karena itu bilingualisme dalam penelitian ini didefinisikan sebagai penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam komunikasi antar pengguna bahasa.

2. Rasa Bahasa

Rasa kebahasaan dalam bahasa Arab dipadankan dengan *żauq al-lughah*. Kata *żauq* dalam bahasa arab (terdiri dari huruf *żal*, *wawu* dan *qaf*) berarti menguji sesuatu dengan cara dicicipi.¹⁷ Adapun kata *al-Madzaq* adalah mencicipi sesuatu, dan kata *az-żawwaaq* berarti makanan dan minuman¹⁸. Adapun hakikatnya, kata *żauq* adalah yang dimakan sedikit dan tidak banyak.¹⁹ Pengertian-pengertian di atas bersifat inderawi yang dialami oleh lisan untuk mengenali berbagai rasa ketika bersentuhan dan bereaksi dengan unsur-unsur yang ada pada bagian lisan atau lidah. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan rasa kebahasaan bila sebuah kata yang terucap terfokus pada lidah, maka ia juga menjadi tempat untuk merasakan berbagai rasa. Sebuah kata dalam artian ini berpindah dari makna inderawi ini yang berarti menguji sesuatu di lidah untuk menentukan rasanya, menjadi makna istilah yang berarti pengujian diri untuk menentukan karakteristik indah atau buruk, dan kecantikan lafadz-lafadz serta retorikanya.

¹⁷ Ahmad, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Berut: Darul Fikr, 1979), Jilid 2, 364.

¹⁸ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, (Berut, Darul Lisan al-Arab. TT), Jilid 1, 1084.

¹⁹ Ar-Raghîb Ashfahâni, *Mu'jam Mufradâ Alfâz al-Qur'an*, (Berut: Darul Kitâb al-'Arabiyy, TT), 185.

Rasa kebahasan berhubungan pula dengan kelembutan ucapan, seperti halnya dengan makanan yang lezat yang terikat dengan moral manusia.²⁰ Kelembutan ucapan ini tidak bisa diketahui kecuali dengan kemampuan penuh dalam memahami kalimat itu. Kemampuan tersebut berupaya untuk menjelajahi kedalaman kata-kata dan tenggelam dalam lautan makna. Hal ini diupayakan agar mendapatkan keharmonian suatu ujaran, sehingga dapat dirasakan suatu kelembutan ucapan dari lafadz-lafadz yang ada.

Sebagaimana telah dipaparkan tentang asal-usul kata *żauq* yang merupakan susuatu yang dimakan sedikit dan tidak banyak. Batasan ini yang dijadikan pijakan adalah sikap merasai atau mencicipi. Orang-orang yang merasakan sentuhan secara cepat merupakan orang yang peka terhadap sesuatu. Sebagaimana merasakan sebuah kata atau kalimat yang sesuai dengan kultur kebahasaanya atau menyimpang.

Penamaan-penamaan berbahasa Arab oleh pengguna bahasa kedua cenderung menggunakan rasa bahasa dari bahasa ibunya. Hal ini mengakibatkan terjadinya ketidak-berterimaan secara rasa bahasa (*żauq al-lughah*) oleh penutur Arab. Suatu penamaan yang sudah benar secara tata bahasa (gramatika) belum tentu dapat diterima secara *żauq al-lughah* asal suatu bahasa. Oleh karena itu pengetahuan tentang *żauq al-lughah* merupakan hal sentral yang perlu dipahami oleh seseorang yang belajar bahasa kedua. Dalam penelitian ini, ditemui beberapa nama-nama pondok pesantren yang belum berterima secara *żauq al-lughah*. Oleh

²⁰ Umar Muhammad ‘Auwni. “Aż-Żauq al-Lughawi wa Atsaruhu fi al-Lughah”, Mosul: *Majalah ‘Abḥās Kuliyyah at-Tarbiyah al-Asasiyah*, 2008, Vol 7, No 4.

karena itu pemanfaatan teori ini dalam menganalisis permasalahan yang ada merupakan suatu keniscayaan.

3. Sintaksis

Sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kalimat, klausa, dan frasa. Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Adapun istilah sintaksis (Belanda, *Syntaxis*) yang lain ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa.²¹

Selain itu, Tarigan mengungkapkan bahwasanya sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang menelaah struktur-struktur kalimat, klausa, dan frase.²² Adapun menurut Kridalaksana sintaksis (*syntagmatic*) adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa.²³ Jadi berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membahas tentang hubungan antar frasa, klausa, dan kalimat.

Banyak ahli telah mengemukakan penjelasan ataupun batasan sintaksis. Adapun dalam penelitian ini dibatasi dalam pembahasan teori frasa sebagai teori yang dimanfaatkan karena data yang ditemui dilapangan berupa frasa. Frasa lazim juga didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata

²¹ M. Ramlan. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. (Yogyakarta: C.V. Karyono, 2001), 18

²² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Sintaksis*. (Bandung: Angkasa, 2009), 4.

²³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus linguistik*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2008), 223.

yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintkasis di dalam kalimat.²⁴

Dalam bahasa Arab, frasa diistilahkan dengan sebutan *murakkab/ tarkib*. Dalam buku gramatika bahasa Arab modern *Jami'ud Durus al-Arabiyyah* karya Al-Ghalayaini (1987) dikemukakan bahawa konsep *murakkab* ‘kontruksi’ itu berupa *murakkab isnady*, *athfy*, *idafiy*, *bayani*, dan lainnya. Asrosi mengungkapkan bahwasanya berbagai *murakkab* selain *murakkab isnady* tersebut pada dasarnya merupakan konstruksi frasa.²⁵

Adapun pengelompokan frasa bahasa arab berdasarkan unsur pembentuknya yang diungkapkan Asrori terbagi menjadi 25 kelompok yaitu: (1) Frasa *na'iy*, (2) Frasa *atfiy* (*koordinatif*), (3) Frasa *badaliy* (*apositif*), (4) Frasa *zarfiy* (*adverbial*), (5) Frasa *syibhul jumlah* (*preposisional*), (6) Frasa *manfiy* (*negasional*), (7) Frasa *syarṭiy* (*syarat*), (8) Frasa *tanfis*, (9) Frasa *tauqitat*, (10) Frasa *idafiy*, (11) Frasa ‘*adadiy* (*numerical*), (12) Frasa *nida'iy*, (13) Frasa *isyariy*, (14) Frasa *taukidiy*, (15) Frasa *mausuliy*, (16) Frasa *maṣdariy*, (17) Frasa *tamyiziy*, (18) Frasa *istiṣnā'iy*, (19) Frasa *bayaniy*, (20) Frasa *naskhiy*, (21) Frasa *ikhtisāsiy*, (22) Frasa *ta'ajjubiy*, (23) Frasa *muqarabat*, (24) Frasa *syuru'*, dan (25) Frasa *raja'*.²⁶ Teori-teori frasa inilah yang dimanfaatkan untuk menganalisis dalam penelitian ini.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Imam Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2004), 32.

²⁶ *Ibid*, 50-62.

H. Metode Penelitian

Pemilihan metode secara langsung berkaitan dengan sumber data penelitian ini. Agar penelitian ini mampu mencapai tujuan dengan tetap mengacu pada standar keilmiahannya sebuah karya akademik, maka peneliti menyusun serangkaian metode sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang ditentukan.²⁷ Metode sebagai cara kerja haruslah dijabarkan sesuai dengan alat yang dipakai atau biasa disebut teknik. metode dan teknik saling berkaitan dalam membedah suatu permasalahan. Dalam penelitian ini dijabarkan jenis penelitian, metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang nama-nama pesantren berbahasa Arab ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁸ Maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar/foto, catatan harian, memorandum, dan video-tipe.²⁹

²⁷ Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), 1.

²⁸ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 30.

²⁹ Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*, (Surakarta: UNS Press, 2007), 8

Dalam memecahkan permasalahan penelitian, diperlukan tiga tahapan strategis yang diwujudkan dalam bentuk metode. Tahapan-tahap itu adalah (1) penyediaan data; (2) analisis data; (3) penyajian hasil analisis.³⁰

2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap penyediaan data disebut juga tahap pengumpulan data. Tahap penyediaan ini sekurang-kurangnya ada tiga kegiatan. Pertama, mengumpulkan data yang ditandai dengan pencatatan; kedua, memilih dan memilah-milah data dengan membuang data yang tidak diperlukan; ketiga, penataan data menurut tipe atau jenis data yang telah dicatat, dipilih, dan dipilah-pilahkan itu.³¹ Dalam rangka mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak dalam penyediaan datanya.

Metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Menyimak berarti memeriksa dan mempelajari secara teliti penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa secara tertulis. Penyadapan ini dilakukan terhadap nama-nama pondok pesantren di D.I. Yogyakarta tertulis dalam brosur, kop surat, plang, website, kalender dan media-media yang lainnya.

³⁰ Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press: 1993), 5.

³¹ *Ibid.*, 10-11.

Teknik sadap di atas perlu dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap. Penggunaan teknik ini dikarenakan peneliti tidak terlibat langsung dalam pemunculan data dan hanya bertindak sebagai pengamat terhadap data bahasa Arab pada nama-nama pondok pesantren di D.I. Yogyakarta. Adapun teknik selanjutnya adalah teknik catat yaitu mencatat data yang dihasilkan dari teknik simak. Dari teknik catat tersebut menghasilkan kartu data yang siap dianalisis.³²

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data pada penelitian ini sejalan dengan prinsip atau karakteristik penelitian kualitatif, yakni analisis didasarkan pada analisis induktif. Analisis induktif ini dimaksudkan bahwa analisis pada penelitian tidak akan membuktikan apakah suatu hipotesis itu benar atau salah, melainkan menyusun simpulan yang berdasarkan objek dan teori.³³

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan agih. Metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti.³⁴ Sebagai upaya dalam analisis data, data-data yang sudah dikumpulkan, peneliti melakukan analisis secara mendalam menggunakan teknik pilah unsur penentu. Adapun daya pilahnya sebagai pembeda sifat dan watak bahasanya.

³² *Ibid.*, 133-136.

³³ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), 105.

³⁴ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, *Op.Cit.*, 13.

Setelah data dianalisis kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori nama pondok pesantren yang mengadopsi gaya penamaan gramatika saja atau kombinasi antara gramatika dan rasa bahasa menggunakan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Sebagai pendukung metode padan ini peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber penutur asli bahasa Arab untuk mengetahui kadar rasa bahasa pada suatu nama pesantren. Wawancara yang dimaksud dibatasi apabila data nama pondok pesantren telah diketahui interpretasinya. Selain itu proses analisis data juga didukung dengan pembacaan atas buku-buku yang mengkaji tentang gramatika Arab dan kebudayaan Arab khususnya tentang rasa bahasa sehingga dapat menunjang dalam upaya analisis data.

Ada beberapa nama pondok pesantren yang belum berterima secara rasa bahasa penutur Arab. Oleh karena itu diperlukan metode agih untuk memparafrasakan nama-nama pondok pesantren. Secara pengertiannya metode agih adalah metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan³⁵. Jadi bagian bahasa yang dianalisis dalam penelitian ini terlebih dahulu dibagi unsur-unsurnya sesuai bagiannya. Pembagian unsur-unsurnya ini menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk mengetahui bagian-bagian yang merupakan nama sekolah (NS) dengan jenis sekolah (JS). Setelah diketahui bagian-bagian unsur jenisnya, diperlukan teknik lanjutan berupa teknik ubah ujud. Teknik ubah ujud ini dimanfaatkan guna mengetahui unsur pusat dalam suatu frasa yang ada.

³⁵ *Ibid.*, 15.

4. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Tahap penyajian hasil analisis data merupakan tahap terakhir dalam penelitian ini. Tahap ini dilakukan setalah semua data dianalisis sesuai dengan teori dan metode yang relevan. Hasil analisis pada penelitian ini disajikan dengan cara deskriptif berdasarkan kerangka analisis dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pada tahap penyajian hasil analisis, data hasil analisis nama-nama pondok pesantren di wilayah Propinsi D.I. Yogyakarta disajikan dalam bentuk laporan penelitian dengan menggunakan metode informal. Metode informal adalah metode penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya.³⁶

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan mengenai nama-nama pondok pesantren berbahasa Arab di wilayah D.I. Yogyakarta ini terbagi atas lima bab. Adapun rinciannya sebagai berikut.

Bab I merupakan bagian pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian

Bab II mengurai mengenai kerangka teori yang dijadikan landasan teori dalam penelitian ini. Dalam pemaparan ini, dibahas mengenai teori-teori sintaksis khususnya mengenai frasa. Selain itu, dipaparkan juga mengenai teori rasa bahasa.

³⁶ *Ibid.*, 145.

Bab III mengurai mengenai gambaran objek penelitian yaitu letak geografis wilayah D.I. Yogyakarta, statistik Pondok Pesantren di D.I. Yogyakarta, dan jenis-jenis pondok-pondok pesantren di D.I. Yogyakarta.

Bab IV mengurai mengenai gramatika dan rasa bahasa dalam nama pondok pesantren di D.I. Yogyakarta. Secara gramatika uraikan mengenai kontruksi susunan, struktur, *i’rab*, dan arti nama pondok pesantren di D.I. Yogyakarta. Adapun secara rasa bahasa dibahas mengenai pola susunan nama-nama pondok pesantren. Selain itu dibahas pula faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya suatu nama pondok pesantren dari prespektif gramatika ataupun rasa bahasanya.

Bab V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tesis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan beberapa hal mengenai pembahasan variasi rasa bahasa kaitannya dengan gramatika dalam nama-nama pondok pesantren di Provinsi D.I. Yogyakarta.

Dapat ditemui di Indonesia penamaan-penamaan berbahasa Arab mengalami perbedaan pola penamaan dengan nama-nama lembaga pendidikan pesantren di dunia Arab. Perbedaan pola dalam menyusun suatu posisi kata menyebabkan perbedaan juga dalam hal makna. Oleh karena dibutuhkan pemahaman khusus agar dalam menerjemahkan suatu lembaga tidak hanya menerjemahkan secara harfiyah, namun disesuaikan juga dengan rasa bahasa.

Penamaan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang sudah benar secara gramatika ada yang dirasa asing bagi penutur Arab. Sebagaimana ditemukan dalam kasus-kasus penelitian ini, terdapat nama pondok pesantren berbahasa Arab yang sudah benar secara gramatika, namun tidak berterima secara rasa bahasa penutur Arab. Hal ini dikarenakan ada perbedaan pola antara penutur Arab dengan penutur Indonesia dalam menamai lembaga pendidikannya. Hal ini dikarenakan rasa bahasa merupakan realitas yang terjadi di suatu masyarakat dalam penggunaan suatu bahasa yang tidak lepas dari maksud dan kultur masyarakatnya.

Gramatika dengan segala kaidah-kaidahnya tidak memegang otoritas tertinggi dalam suatu bahasa. Hal ini dikarenakan ilmu gramatika yang sudah disusun dari periode awal tidak banyak mengalami transformasi sesuai dengan keadaan zaman. Perubahan gramatika yang baku cukup sulit dibandingkan perubahan dari segi leksikal. Perubahan yang terjadi di ranah leksikal telah mengalami *update* dari kata-kata yang tidak ada padanannya maupun beberapa istilah-istilah yang sudah jarang digunakan seiring perkembangan zaman.

Di zaman saat ini banyak penggunaan istilah dari bahasa indonesia ke Arab hanya mementingkan masalah gramatika saja tanpa mempertimbangkan aspek lain khususnya rasa bahasa. Padahal antar suatu bahasa memiliki rasa bahasa yang berbeda-beda. Dalam bahasa Arab mempunyai pola penamaan nama lembaga (NL) + jenis lembaga (JL). Sedangkan bahasa Indonesia mempunyai pola jenis lembaga (JL) + nama lembaga (NL). Pola yang berbeda antar kedua bahasa tersebut jika tidak dikatahui dapat menimbulkan permasalahan dari segi rasa bahasa. Masalah-masalah yang timbul akibat kontak bahasa yang mengakibatkan terbawanya rasa bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain disebut juga interferensi rasa bahasa.

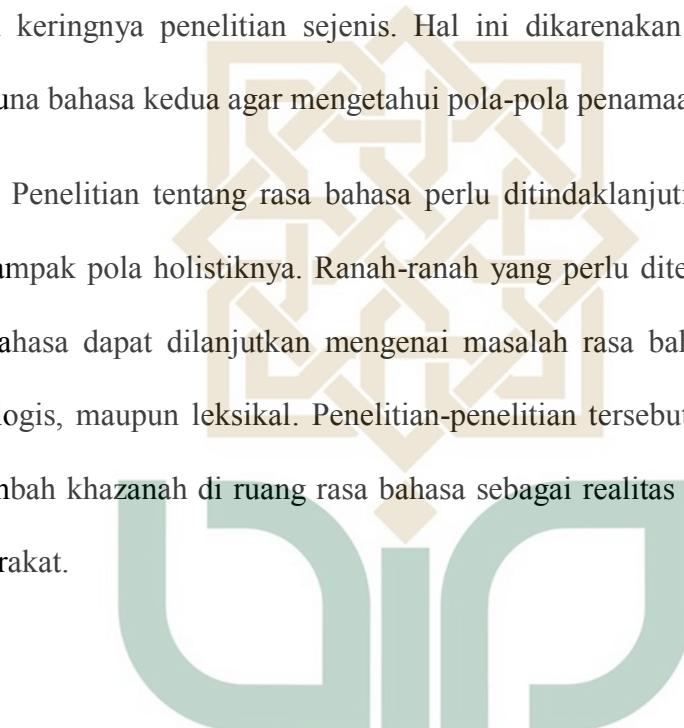
Perbedaan rasa bahasa merupakan salah satu fenomena yang dapat muncul dalam penggunaan bahasa bahasa kedua oleh penutur bahasa. Hal ini disebabkan karena pengalih bahasaannya menggunakan pola-pola dari bahasa pertama. Selain itu, ada aspek-aspek lain seperti aspek linguistik dan nonlinguistik yang mempengaruhi. Aspek non linguistik dapat dipengaruhi oleh: ideologi keilmuan,

hubungan dengan penutur Arab, asepak perbedaan budaya penamaan, dan penjagaan warisan penamaan dari leluhur.

B. Saran

Penelitian mengenai rasa bahasa merupakan hal yang sentral di tengah-tengah keringnya penelitian sejenis. Hal ini dikarenakan dapat mempermudah pengguna bahasa kedua agar mengetahui pola-pola penamaan dari suatu bahasa.

Penelitian tentang rasa bahasa perlu ditindaklanjuti dari ranah yang lain agar tampak pola holistiknya. Ranah-ranah yang perlu ditelisik kembali masalah rasa bahasa dapat dilanjutkan mengenai masalah rasa bahasa secara fonologis, morfologis, maupun leksikal. Penelitian-penelitian tersebut perlu dilakukan agar menambah khazanah di ruang rasa bahasa sebagai realitas penggunaan bahasa di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Auwni, Umar Muhammad. “Aż-Żauq al-Lughawi wa Atsaruhu fī al-Lughah”, Mosul: *Majalah ‘Abḥās Kuliyyah at-Tarbiyah al-Asāsiyah*, 2008, Vol 7, No 4.
- Adzim, Sya’bān Abdul, “Żauq al-Lughah Ibnu Jinni”, Kairo: Universitas Al-Azhar Fakultas Ilmu Bahasa Arab, 1984, Vol. 2
- Ahmad, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah, Jilid 2*, Berut: Dārul Fikr, 1979.
- Anam, Samsul. "Perubahan Nama-nama berbahasa Arab di Krupyakkulon (Kajian Etnososiolinguistik)". Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2008.
- Ashfahāni, Ar-Rāghib. *Mu’jam Mufrad Alfaż al-Qur’ān*, Berut: Dārul Kitāb al-‘Arabiyy, TT.
- Asrori, Imam, *Sintaksis Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2004.
- Badan Pusat Statistik DIY, *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2018*. Yogyakarta: CV Magna Raharja Tama, 2018.
- Badri, K.I. *Bunyatu-l Kalimah wa Nuzhau-l Jumlah*. Jakarta: LIPIA, 1986.
- Burdah, Ibnu. *Menjadi Penerjemah, Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Kafaabillah, Dita. "Nama Marga Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Etnis Arab". *Jurnal Litera* Vol. 17 No 2. Juli 2018.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Carasvati books, 2007.

Kridalaksana, Harimurti, *Kamus linguistik*, Jakarta: PT Gramedia, 2008.

Mandzur, Ibnu. *Lisan al-‘Arab*. Berut: Darul Lisan al-Arab. TT, Jilid 1.

Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Muttaqin, Zainul. "Relasi Semantik Antarunsur Frasa *Idhafa* Bahasa Arab dalam Kisah Sinbad", Tesis. Surakarta, Pascasarjana UNS, 2014.

Nababan, P.W.J. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993),

Nakari, Abdu An-Nabi Abdur Rasul Ahmad. *Jāmi’ul Ulum fī Isthilāḥātī al-Funun*. Berut: Muasasatu Al-A’lami, 1975. Jilid 1.

Ramlan, M. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono, 2001.

Saddhono, Kundharu. *Pengantar Sosiolinguistik: Teori dan Konsep Dasar*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2014.

Sibarani, Robert. *Antropologi Linguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda, 2004.

Subroto. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*, Surakarta: UNS Press, 2007.

Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press: 1993.

Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.

Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa, 1984.

Thomason, Sarah G., *Language Contact*, Edinburg: Edinburg University, 2001.

Ubaidillah. "Kesalahan Pembentukan Frase Nominal Bahasa Arab oleh Pembelajar Bahasa Arab (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Adab)". *Jurnal Adabiyyat* Vol. 8 No 1. Juni, 2009.

Sumber Wawancara

KH. Zabani, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Falah, Sayegan, Sleman. 14

Desember 2018



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA